

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang identik dengan nilai keislaman lebih banyak dibandingkan sekolah umum. Karena lembaga pendidikan madrasah lebih mengedepankan pendidikan keislaman, namun juga tidak mengesampingkan materi pendidikan umum, hal tersebut dimaksudkan untuk mencetak generasi yang shalih-shalihah.

Indikator keberhasilan mencetak generasi shalih- shalihah dapat dibuktikan dengan tingkah laku siswanya yang berkepribadian sesuai moral keislaman dan norma yang ada di masyarakat. Disisi lain madrasah lebih mempunyai guru-guru atau tenaga pendidik yang dapat dikatakan lebih baik dalam segi akhlaknya, yang akan dijadikan suri tauladan oleh muridnya.

Begitu pula dengan Madrasah Aliyah Nahdlotul Ulama' 01 Banyuputih yang terletak di Jl. Lapangan 9a Banyuputih, mempunyai visi: *“Terwujudnya manusia yang bertaqwa, cerdas, terampil, dan berakhlakul karimah”*¹. Visi tersebut mempunyai tujuan yang jelas bahwa MA NU 01 Banyuputih bertekad untuk andil dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang tercermin dalam semangat keseimbangan antara ilmu-ilmu agama dalam kerangka membentuk sikap, perilaku manusia terdidik yang

¹Doc. Arsip MA NU 01 Banyuputih

dilingkupi dengan kecerdasan dan keterampilan yang mampu menjawab tantangan zaman.²

Berdasarkan visi diatas, MA NU 01 Banyuputih mempunyai misi antara lain sebagai berikut :

1. Melaksanakan KBM dan bimbingan secara efektif untuk membentuk generasi muda yang kuat dalam imandan taqwa berhaluan *Ahlusunnah wal Jama'ah*
2. Membangun, mendorong, dan membantu siswa dalam berkompetisi untuk meraih prestasi.
3. Menggali potensi dan membekali siswa dengan keterampilan agar berkembang secara optimal
4. Menumbuhkan perilaku siswa yang berakhlakul karimah³

Berawal dari visi dan misi tersebut muncullah motto Madrasah yaitu “*Terdepan dalam ilmu, berakhlak dalam perilaku*”. Berdasarkan visi, misi, serta motto tersebut maka untuk mengimplementasikannya diperlukan tujuan sebagai penentu arah kelangsungan pendidikan di MA NU 01 Banyuputih yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada pemahaman ke-islaman, berwawasan luas dalam ilmu pengetahuan umum, membekali siswa dalam keterampilan dan keahlian tertentu sesuai bakat dan minat masing-masing.
2. Membekali siswa untuk selalu peka terhadap masalah-masalah sosial yang berkembang dilingkungannya.⁴

²Doc. Arsip MA NU 01 Banyuputih

³Doc. Arsip MA NU 01 Banyuputih

1. Kondisi Sosial MA NU 01 Banyuputih

a. Interaksi sosial antar pendidik serta tenaga kependidikan

Interaksi sosial antar pendidik serta tenaga kependidikan di MA NU 01 Banyuputih berdasarkan pengamatan yang dilakukan cukup baik dan harmonis, hampir tidak terlihat cacat sedikitpun karena dalam Madrasah tersebut menjunjung tinggi adab saling menghormati. Selain hal tersebut MA NU 01 Banyuputih mempunyai dewan guru atau pendidik yang mayoritas adalah alumni Madrasah Aliyah Nahdlotul Ulama’.

Kebijakan Kepala Madrasah dalam menerima tenaga pendidik (guru) dan tenaga kependidikan di MA NU 01 Banyuputih antara lain harus berdedikasi tinggi, memiliki loyalitas tinggi, mempunyai kompetensi yang baik, serta syarat lain untuk menjadi guru sebagaimana tercantum dalam undang-undang, peraturan pemerintah serta ketetapan menteri. Namun selain beberapa ketentuan diatas, kepala MA NU 01 Banyuputih mempunyai kebijakan yang telah disepakati oleh yayasan dan madrasah. Kebijakan tersebut yaitu lebih mengutamakan para Alumni MA NU, terutama alumni yang menjadi aktivis waktu menjadi siswa. Karena para alumni yang dulunya seorang aktivis dianggap memiliki loyalitas dan dedikasi yang tinggi.

⁴Doc. Arsip MA NU 01 Banyuputih

Hal tersebut dibuktikan dengan se-masa menjadi siswa MA NU para alumni sudah berjuang dengan mencurahkan tenaga, materi, serta fikiran untuk memajukan MA NU. Sedangkan untuk aspek kompetensi pihak MA NU percaya dengan lembaga perguruan pasti sudah membekali anak didiknya.⁵

Dapat disimpulkan bahwa aspek yang harus dimiliki untuk menjadi guru atau tenaga kependidikan di MA NU adalah alumni MA Nu yang lebih diutamakan kepada aktivis baik Pramuka, OSIS, PMR dan lain-lain, setelah itu baru menimbang aspek Kompetensi dan skill. Hal tersebut dimaksudkan karena setiap alumni khususnya aktivis dipandang mempunyai dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap madrasah. Dilihat sejak mereka masih aktif belajar maupun tidak masih mau memberi sumbang sih pemikiran, tenaga, serta waktu demi kemajuan MA NU 01 Banyuputih. Berdasarkan kebijakan Kepala Madrasah Tersebut, juga dapat dilogika guru-guru yang berasal dari sumber yang sama akan berinteraksi sosial yang baik.

b. Interaksi sosial antar siswa

Manusia adalah mahluk sosial, di setiap lingkungan, komunitas, sampai lingkungan belajar. Anak

⁵Kebijakan saya dalam menerima guru, selain aspek kompetensi dan skill, aspek pertama yang saya cari dalam mengangkat seorang guru di MA NU adalah dia yang alumni MA NU , terutama yang dulunya menjadi aktivis muda MA NU, Doc. Wawancara dengan Bpk. Ali Shodiqin, Kepala Madrasah Aliyah NU 01 Banyuputih, pada Kamis 11 September 2014.

didik antara satu dengan yang lainnya tidak bisa lepas dari hubungan sosial. Hal tersebut sepaham dengan teori-teori sosial yang ada dalam disiplin keilmuannya.

Hopi Koini siswa MA NU, kelas XII jurusan Keagamaan memaparkan mengenai interaksi sosial antar siswa:

Hubungan antar siswa dibilang mendekati baik, saya belum berani mengatakan baik. Karena selama ini saya masih ada teman yang saling ajak ejek satu sama lain dengan alasan bercanda. Sedangkan untuk bullying fisik saya belum pernah menjumpainya.⁶

Menurut kutipan siswa tersebut, menjadi satu alasan untuk melakukan pengamatan lebih lanjut dan menggali dari sumber-sumber yang berkompeten.

Berdasarkan catatan dalam guru BK di madrasah tersebut, belum lama terjadi tindak kekerasan terjadi di lingkungan madrasah pada Jum'at 26 September 2014. Setelah melakukan penyelidikan lebih lanjut, perkelahian pelajar tersebut antara siswa MA NU dan mantan siswa MA NU yang telah dikeluarkan yang sekarang menjalani pendidikan di sekolah tetangga.

Diketahui bernama Ginanjar (siswa MA NU) menjadi korban pemukulan lawannya menggunakan alat bantu berkelahi berupa *gear*, Ginanjar menjadi korban

⁶ Doc. Wawancara Hopi Koini, Siti Khofsoh, dan Suci A, siswa kelas XII Keagamaan dan Ketua PMR WIRA MA NU 01 Banyupuutih, pada Jum'at 12 September 2014.

bullying fisik namun bukan berasal dari siswa MA NU sebagai pelakunya, karena pada saat pelaku siswa sekolah lain memukul, korban tidak melakukan perlawanan.

Identifikasi guru dan petugas yang berwajib mengatakan kemarin bahwa siswa sekolah lain yang seharusnya duduk dikelas menerima pendidikan, pelaku membolos dan berkeliaran di lingkungan MA NU. Ginanjar yang pada awalnya kenal dengan pelaku menegur dan mengingatkan dengan bahasa remaja gaul, namun pelaku tidak terima dan pelaku mengatai korban dengan kata-kata kotor sampai pada akhirnya terjadi pemukulan satu arah”.

Dari beberapa hal tersebut dapat ditarik bahasa simpul untuk *bullying* fisik ada, namun bukan berasal dari siswa MA NU itu sendiri namun dari sekolah tetangga. Sedangkan untuk *bullying* non-fisik di MA NU masih ada dijumpai baik itu bersifat candaan atau yang serius.

c. Interaksi sosial antara guru dan siswa

Interaksi sosial menjadi salah satu kompetensi dari guru, peran guru dalam bersosial kepada muridnya menjadi hal penting untuk mengetahui seberapa besar anak didiknya menyerap materi yang disampaikan baik materi keilmuan dan aplikasinya.

Setiap guru harus mampu bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang

keluarga, dan status sosial ekonomi. Hal itu dimaksudkan agar terhindar dari adanya kesenjangan perhatian yang dirasa murid terhadap anak didiknya.

Selain itu, guru harus bisa bersikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas, guru harus mengetahui bagaimana budaya masa kini yang sedang digemari muridnya. Sehingga seorang pendidik akan mampu mengetahui gejala-gejala serta perkembangan anak didiknya baik fisik maupun psikis.

Sikap komunikatif dengan siswa juga tidak bisa dikesampingkan, karena berdasarkan dengan pendekatan tersebut seorang guru akan bisa mendekati muridnya tanpa ada sekat diantaranya. Hal lain yang dapat diperoleh menggunakan pendekatan komunikatif, seorang pendidik akan mampu menggali bagaimana hasil yang diperoleh oleh muridnya untuk melanjutkan evaluasi metode pembelajaran, pengarahan dan bimbingannya. MA NU 01 Banyuputih mempunyai dewan guru yang dipandang baik dalam bersosial. Hal ini terlihat pada saat pembelajarannya yang siswa bertindak aktif tanpa merasa takut atau canggung mengungkapkan pendapatnya.

Hal tersebut itu diperkuat secara tegas oleh Bapak Nur Sidiq, bahwa guru MA NU tidak memberi jarak yang jauh kepada siswanya. Kedekatan emosional dijadikan pendekatan yang efektif dan efisien. Pembelajaran yang

aktif merupakan salah satu tolok ukur dari keberhasilan kompetensi sosial guru.⁷

2. Peran Guru Rumpun PAI di MA NU 01 Banyuputih.

a. Peran Guru di dalam Kelas.

Menilai dan mengevaluasi menjadi serangkaian guru dalam melakukan proses pendidikannya. Setiap guru yang bertanggung jawab akan melakukan penilaian, karena itu merupakan cara untuk mengetahui seberapa besar keberhasilannya dalam pembelajaran. Penilaian sangat penting sebelum melakukan evaluasi.

Mengevaluasi merupakan proses akhir yang dilakukan guru untuk memulai hal yang baru dalam pembelajaran. Guru harus mempunyai catatan evaluasi setiap program-program yang dilaksanakan, untuk bisa menemukan metode yang tepat dalam mendidik, mengajar, membimbing. Mengevaluasi berguna untuk mengetahui baik ataupun buruknya metode pengajaran dan bimbingan yang dilakukan.

MA NU 01 Banyuputih menggunakan catatan akademik untuk melakukan penilaian materi keilmuan, dan catatan kepribadian yang bekerja sama dengan guru BK untuk mengetahui tingkat keberhasilannya. Semua itu

⁷“Kalau saya memberi perhatian lebih pada anak didik saya, maka siswa saya juga akan memperhatikan saya dikelas maupun diluar kelas”, Doc. Wawancara dengan Bpk Nur Sidiq, guru Al-qur'an Hadits, MA NU 01 Banyuputih, pada Rabu, 24 September 2014.

terangkum jelas dalam tiga ranah penilaian guru yaitu *kognitif, afektif, dan psikomotorik*.

1) Peran guru dalam mendidik.

Peran guru dalam mendidik tidak sebatas pada aspek kognitif, namun juga aspek *afektif* dan *psikomotorik*. Mendidik berarti menjadikan yang belum bisa menjadi bisa, yang belum baik menjadi baik, namun sebagai seorang guru usaha mendidik tidak sebatas “*transfer of knowledge*” semata namun juga “*transverse of value*” dan “*transfer of culture*”. Hal itu dimaksudkan setiap guru tidak terlepas dari kata yang *digugu* dan *ditiru*. Memberi stimulan-stimulan pendidikan moral dan akhlak setiap proses pembelajarannya.

Transfer of knowledge dimaksudkan bahwa setiap guru berkewajiban memberi materi ilmu pengetahuan kepada semua anak didiknya. Tolok ukur keberhasilan guru dalam proses transfer ilmu pengetahuan adalah hasil *output* dari siswanya yang mampu berpengetahuan baik ilmu pengetahuan dan iptek yang bagus.

Transfer of value merupakan setiap guru bertanggung jawab atas kepribadian siswanya. Bagaimana setiap guru memberi penanaman nilai kepada muridnya untuk diamalkan dalam kesehariannya. Dalam konteks ini, guru dituntut

memiliki nilai kepribadian yang baik, karena merupakan sunah Rasulullah sebagai guru besar umat islam dalam berperilaku. Sebagaimana dalam Al-Qur'an mengatakan bahwa Nabi Muhammad sebagai *uswatun khasanah* bagi semua umat manusia.berdasarkan dasar tersebut setiap pendidik harus bisa mencontohkan perilaku yang baik kepada muridnya.

Transfer of culture secara garis besar guru harus memberikan kebiasaan baik kepada muridnya. Sehingga dari hal itu akan menjadi budaya siswa untuk bertindak baik. Sebagai salah satu bentuk budaya yang baik antara lain membiasakan jabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu guru lain atau siswanya, selalu terlihat ramah dan mengutamakan senyum. Jika setiap guru mampu mengaplikasikannya maka setiap siswa akan mampu mengikuti dan sedikit menanggulangi budaya-budaya yang notabeneanya kurang baik, seperti cium pipi kiri dan kanan, menepuk kepala atau punggung sebagai wujud salam penghormatan.

MA NU 01 Banyuputih sebagai madrasah yang berdasar keilmuan agama menjadi salah satu madrasah yang memberi pendidikan seperti hal diatas. Memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan tugas wajib madrasah tersebut, namun juga

memberikan tauladan-tauladan kepada siswanya seperti setiap guru selalu melakukan sholat berjamaah di masjid. Disamping ada peraturan bahwa setiap siswa serta pendidik dan tenaga kependidikan diwajibkan untuk melakukan sholat berjamaah. Hal ini menjadi pendidikan yang akan diterima siswanya.

Setiap komunitas, lingkungan, populasi tidak bisa terlepas dari budaya. Sedangkan dari budaya tersebut ada yang baik juga tidak baik. Termasuk MA NU 01 Banyuputih mempunyai budaya-budaya yang baik serta yang tidak baik. Namun dari yang tidak baik, pihak madrasah memberikan budaya-budaya yang baik secara islam dan norma kehidupan, seperti membiasakan membudayakan budaya 3 S, yaitu senyum salam dan sapa. Budaya tersebut diharapkan mampu mengalahkan budaya yang tidak baik secara eksistensinya.

2) Peran guru dalam melatih

Melatih lebih dikhususkan pada pendidikan *skill*, seperti keterampilan-keterampilan yang diberikan guna menunjang kebutuhan siswanya setelah lulus dari MA NU 01 Banyuputih.

Skill menjadi aspek penunjang dalam dunia kerja di era masa sekarang, seperti aspek *skill* yang harus dimiliki seorang guru antara lain memiliki keahlian dalam bidang teknologi. Hal tersebut

dimaksudkan karena guru tidak akan lepas dari teknologi dalam pembelajaran dan evaluasi dalam pendidikannya. MA NU 01 Banyuputih menyadari akan tuntutan zaman untuk memperkaya *skill*. Diantaranya madrasah tersebut memberi pendidikan skill guna menunjang kebutuhan anak didiknya setelah lulus, yaitu setir mobil, menjahit, pengoperasian komputer, serta keahlian seni membaca Al-Qur'an/ *qiro'*, *khot'* kaligrafi, serta musik rebana. Aspek skill tersebut dibuat seimbang antara keahlian umum dan keagamaannya.⁸

3) Peran guru dalam mengajar.

Mengajar menjadi kewajiban setiap guru, dengan menggunakan metode dan media yang dikuasainya. Mengajar tidak terbatas pada aspek kognitif semata, melainkan aspek afektif dan psikomotorik. karena setiap guru harus bisa menginterelasikan materi pengajarannya terhadap kepribadiannya dalam sehari-hari.

Nur Sidiq mengatakan: “*Mengajar merupakan tugas dan kewajiban saya sebagai guru,*

⁸ “*Di madrasah ini membekali berbagai pelatihan-pelatihan yang cukup menunjang dikemudian hari, seperti pelatihan setir mobil, menjahit, obras, dan lainnya. hal tersebut menjadi icon penunjang dalam pendidikan ilmu pengetahuan siswa kami*”, Doc. Wawancara dengan Bpk Lukman Hakim, Guru SKI kelas XI & XII, alamat Petamanan Banyuputih, pada Sabtu, 27 September 2014.

khususnya mengajar Pendidikan agama islam. Memberi suri tauladan yang baik bagi semua murid”⁹.

Menurut pendapatnya, mengandung makna bahwa setiap pendidik selain harus menyuguhkan pengajaran dalam proses belajar mengajar juga harus mampu memberikan contoh yang baik.

Mengajar yang baik tidak terlepas dari kepribadian guru, karena guru merupakan aktor utama dalam PBM. Guru akan dilihat dan diamati oleh muridnya, jika secara kepribadian dipandang kurang sedap atau kurang baik maka hal tersebut bisa membuat muridnya malas untuk menerima materi pengajarannya.

4) Peran guru dalam menilai dan mengevaluasi.

Menilai dan mengevaluasi menjadi serangkaian guru dalam melakukan proses pendidikannya. Setiap guru yang bertanggung jawab akan melakukan penilaian, karena itu merupakan cara untuk mengetahui seberapa besar keberhasilannya dalam pembelajaran. Penilaian sangat penting sebelum melakukan evaluasi.

Mengevaluasi merupakan proses ahir yang dilakukan guru untuk memulai hal yang baru dalam pembelajaran. Guru harus mempunyai catatan evaluasi setiap program-program yang dilaksanakan, untuk bisa menemukan metode yang tepat dalam mendidik,

⁹ Doc. Wawancara dengan Bpk Nur Sidiq, guru Al-qur'an Hadits, MA NU 01 Banyuputih, pada Rabu, 24 September 2014.

mengajar, membimbing. Mengevaluasi berguna untuk mengetahui baik ataupun buruknya metode pengajaran dan bimbingan yang dilakukan.

MA NU 01 Banyuputih menggunakan catatan akademik untuk melakukan penilaian materi keilmuan, dan catatan kepribadian yang bekerja sama dengan guru BK untuk mengetahui tingkat keberhasilannya. Semua itu terangkum jelas dalam tiga ranah penilaian guru yaitu *kognitif, afektif, dan psikomotorik*.

5) Peran guru dalam membimbing dan mengarahkan

Menyediakan program bimbingan dan pengarahan merupakan hal yang paling *urgen* yang harus dilakukan semua guru. Dalam hal ini Bpk. Ali Shodiqin mengartikan membimbing itu hampir sama dengan mengarahkan namun memiliki pemahaman yang beda. Membimbing diartikan bahwa setiap yang dibimbing dalam bahasa khusus pendidikan adalah siswa diberikan ruang aktif dan waktu untuk berjalan terlebih dahulu. Kemudian jika kurang tepat maka guru memberi masukan atau bimbingan kepada peserta didiknya. Sedangkan pengarahan berarti posisi murid lebih pasif dibanding membimbing, karena sebelum murid melakukan sesuatu guru sudah memberi pengarahannya.

Program bimbingan dan pengarahan yang dilakukan guru cukup luas. Baik masalah akademik

sampai masalah kepribadian serta hubungan sosial. khususnya guru pendidikan agama Islam, seharusnya mampu membimbing muridnya menjadi pribadi yang berwawasan luas dan berakhlaqul karimah.¹⁰

b. Peran guru di luar kelas.

Selain berperan di dalam kelas, guru juga bertugas dan bertanggung jawab terhadap siswanya diluar kelas. karena interaksi sosial antar siswa terbanyak terjadi diluar kelas seperti: diperpustakaan, dilaboratorium, dilingkungan kelas, dan lain-lain. Seorang guru harus bisa mengawasi dan memantau perkembangan siswa. Hampir semua sekolah baik umum maupun yang memiliki *basic* keagamaan. Setiap lembaga pendidikan mempunyai cara dan metode masing-masing untuk mengawasi anak didiknya diluar kelas, karena tidak bisa sepenuhnya semua tanggung jawab diberatkan pada guru kelas, mata pelajaran, atau guru BK. Termasuk MA NU 01 Banyuputih mempunyai cara yang bagus dalam menghadapi fenomena tersebut, MA NU memiliki agen-agen dari tiap kelas, termasuk anak-anak OSIS juga bekerja sama dengan guru mengawasi siswa lainnya. melaporkan kepada guru jika ada siswa-siswa yang melanggar tata tertib seperti

¹⁰“Membimbing hampir sama dengan mengarahkan. Bedanya membimbing itu siswa lebih aktif sedangkan pengarah siswa lebih pasif, dalam tugasnya guru harus bisa membimbing masalah akademik, bagaimana kebutuhan akademik anak didiknya, namun juga tidak sebatas itu, karena tingkah laku siswa juga harus diarahkan dan dibimbing juga”. Doc. Wawancara dengan Bpk. Ali Shodiqin, Kepala Madrasah Aliyah NU 01 Banyuputih, pada Kamis 11 September 2014.

mengkompas, berkelahi, sampai mengejek yang menimbulkan perkelahian, namun untuk agen-agen yang bekerja sama dengan MA NU disembunyikan identitasnya untuk menghindari intimidasi dari siswa lain.¹¹

c. Peran guru di program ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler di MA NU cukup banyak dikatakan, seperti Pramuka, PMR, FGPA, IPNU/IPPNU, Setir mobil, Menjahit, Sepak bola, Volley, Bela diri pencak silat PSHT, dan lainnya. MA NU 01 Banyuputih mewajibkan setiap siswanya untuk mengikuti ekstrakurikuler minimal menjadi anggota.

Dari sekian banyaknya ekstrakurikuler, MA NU berharap agar siswanya bertindak aktif positif dan bisa menghindari kegiatan-kegiatan negatif. Hal tersebut sangat signifikan dengan yang disampaikan oleh Muhsin, M. Pd. I mengatakan: *"kami memaksimalkan pendekatan aktif partisipatif kepada semua siswa, jika setiap siswa mempunyai kesibukan dibidang positif maka hal tersebut mengurangi kegiatan negatif siswa kami"*¹²

Dari pemahaman diatas, guru juga berperan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti mengarahkan untuk aktif di dalam salah satu atau lebih organisasi namun tidak

¹¹Doc. Wawancara dengan Bpk. Muhsin, guru fiqh MA NU 01 Banyuputih, pada Jum'at, 26 September 2014.

¹²Doc. Wawancara dengan Bpk. Muhsin, guru fiqh MA NU 01 Banyuputih, pada Jum'at, 26 September 2014.

mengesampingkan kewajibannya sebagai pelajar. Dengan memberi kesibukan dalam kegiatan yang positif, dirasa cukup berhasil mengatasi keberagaman kegiatan-kegiatan negatif.

d. Peran guru di lingkungan Madrasah.

Lingkungan madrasah tidak sedikit, antara lain kantin dan tempat-tempat tongkrongan anak-anak disaat istirahat atau ketika pulang yang dekat dengan sekolah, termasuk tempat untuk menunggu transportasi bagi anak-anak yang mengandalkan angkutan transportasi umum.

Hal tersebut juga termasuk menjadi pengawasan guru yang tidak boleh disepelekan, karena mindset anak sekarang tidak pandang tempat untuk melakukan penyelewengan. Seperti kantin dan tempat tongkrongan merupakan tempat yang rawan untuk tindak *bullying* baik fisik maupun non fisik.

Menurut pengamatan, dalam kantin menjadi prosentase terbanyak siswa dalam melakukan tindak kekerasan non fisik, baik yang notabenenya bercanda maupun yang serius. Selanjutnya diikuti oleh perpustakaan, laboratorium, dan lainnya.

Namun hampir setiap kantin yang ada dilingkungan madrasah terdapat anak-anak aktivis dari berbagai organisasi baik intra maupun ekstra yang berada dilokasi. Meski keberadaannya disengaja atau tidak hal

tersebut memberikan sumbangan terbanyak dalam mengawasi tingkah laku siswa.

e. Peran guru di luar Madrasah.

Peran guru diluar madrasah sangatlah tidak mudah, karena luar madrasah merupakan lingkungan bebas siswa yang tidak bisa dipahami dengan mudah.

Oleh karena itu kepala madrasah mengeluarkan kebijakannya bahwasemua guru bertanggung jawab diluar kelas, namun untuk lebih tersistemasi selaku kepala sekolah mengeluarkan kebijakan untuk membuat jadwal piket guru mengawasi dan memantau siswa diluar sekolah. Dari kebijakan tersebut diharapkan bisa membantu madrasah dalam mengawasi juga memantau perkembangan anak didiknya.¹³

Selain hal tersebut juga terdapat guru yang menggunakan sosial media untuk mengawasi siswanya. Baik *facebook*, *tweeter*, *messenger*, dan lain-lain. Karena dirasa cara tersebut cukup *survive* untuk memantau siswa, disisi lain anak remaja termasuk siswa mempunyai animo yang tinggi terhadap dunia maya tersebut.¹⁴

¹³“Kebijakan saya untuk mengawasi perilaku menyimpang siswa itu tidak sedikit, dengan memberikan kebijakan penuh kepada guru untuk melakukan tugasnya juga membuat jadwal piket untuk mengawasi siswa kami”, Doc. Wawancara dengan Bpk. Ali Shodiqin, Kepala Madrasah Aliyah NU 01 Banyuputih, pada Kamis 11 September 2014.

¹⁴“Saya juga mengawasi anak didik saya diluar sekolah melewati sosial media, pernah saya menjumpai anak didik saya yang saling mengejek di *facebook*, kemudian esok harinya saya panggil kekantor keduanya. Mereka tidak mengerti awal mulanya, namun setelah saya sampaikan mereka sadar dan memahami maksud saya”.

Menggunakan teknologi untuk kegiatan positive merupakan hal yang menarik. Hal tersebut berdasarkan makin meningkatnya *animo* remaja masa kini mayoritas menggemarinya. Tidak sedikit mahasiswa yang melakukan tindakan mengejek, mengatai, atau bisa disebut *bullying* non fisik disosial media.

3. *Bullying* di MA NU 01 Banyuputih.

a. Gambaran dan bentuk *bullying* di MA NU 01 Banyuputih.

Dalam masa sekolah yang dilalui remaja, tidak semuanya berjalan dengan lancar, kadang di sekolah para remaja banyak mengalami permasalahan, baik dalam hal mata pelajaran maupun permasalahan dengan teman-teman sebaya. Permasalahan dengan teman sebaya antara lain: mengolok-olok teman yang lain, ataupun melakukan kekerasan terhadap teman yang dianggap lemah. Hampir setiap anak mungkin pernah mengalami satu bentuk perlakuan yang tidak menyenangkan dari anak yang lebih tua atau lebih kuat. Kendati mungkin terdengar seperti istilah baru, kasus *bullying* sebenarnya sudah ada sejak dulu, bahkan mungkin sejak manusia terlahir didunia, karena hal itu menyangkut sifat, perilaku, dan pola asuh. Tanpa disadari, tindak *bullying* terjadi setiap hari di lingkungan rumah, sekolah, kantor, dan dimanapun.

Bullying dalam sekolah mempunyai macam kemasan seperti: kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku nonverbal langsung, perilaku nonverbal tidak langsung, dan pelecehan seksual. Sedangkan sasaran bullying di sekolah antara lain: guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan lainnya.

Perilaku *bullying* yang jelas terjadi di MA NU 01 Banyuputih adalah tipe kontak verbal langsung, antara lain mengejek, mencemooh, menghina, memanggil nama dengan sebutan (*laqoban*), mengolok olok. Hal tersebut nampak jelas dan banyak dijumpai baik dengan maksud yang bermacam-macam. Ada yang berdasarkan bercandaan, keseriusan, dan ada yang menggunakan *bullying* tersebut sebagai media keakraban. Berbagai macam jenis kata-kata *bullying* tipe kontak verbal langsung seperti: hitam, cungring, gendud, dan menggunakan kata-kata kasar yang bisa menyakiti hati seperti: *kakekane*, *utek ke*, *wajah sumpel padasan*, dan beraneka ragam kata lainnya.

Ejekan, cemoohan, olok-olok mungkin terkesan sepele dan terlihat wajar, namun kenyataannya, hal tersebut dapat menjadi senjata tak kenal ampun yang secara perlahan tapi pasti dapat menghancurkan seorang remaja. Jika kita ketahui Allah sangat melarang manusia bertingkah laku seperti diatas yang termaktub dalam firman-Nya :

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِّ بِئْسَ الْأَتْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri¹⁵ dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman¹⁶ dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.¹⁷(Al-Hujurat/49 (11)

MA NU 01 Banyuputih sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman juga tidak bisa dengan mudah mengelak dari tindak perilaku *bullying*, secara jelas perilaku kekerasan pelajar secara fisik tidak bisa dengan dijumpai. Menurut hasil wawancara, *bullying* fisik yang

¹⁵ Jangan mencela dirimu sendiri Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh.

¹⁶ Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karim dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, Al-Hujurat(49), 11

dilakukan siswa MA NU 01 Banyuputih sudah tidak ada¹⁸, namun untuk bullying non fisik masih ada meskipun porsinya tidak banyak.

Hopi Koini dalam wawancaranya mengatakan: *“bullying non fisik masih ada ditemui, karena disekitar kami masih ada teman-teman yang saling mengejek, mengolok, dan mengatai. Baik itu serius atau bercanda”*.¹⁹

Bullying nonfisik masih terdapat di MA NU 01 Banyuputih, meskipun hanya dengan alasan bercanda dan tidak banyak porsinya. Hal tersebut juga dibenarkan oleh guru-guru MA NU, baik guru rumpun mapel PAI juga BK. Dari beberapa sumber penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk atau motif *bullying* yang ada adalah kekerasan non fisik atau secara tepatnya adalah *bullying* tipe kontak langsung yang lebih dominan menyerang mental siswa.

Dalam kajian teori menjelaskan bahwa faktor penyebab *bullying* antara lain perbedaan Ras, Suku, Kedaerahan, Keegoisan, keluarga yang kurang baik, kekuatan yang berlebihan tanpa adanya penyeimbang dari

¹⁸ “Untuk bullying fisik seperti perkelahian saya rasa sudah tidak ada, baru kemarin jum’at 26 september 2014 terjadi pemukulan kepada teman kami yang bernama Ginanjar namun pelaku bukan berasal dari MA NU 01 Banyuputih, namun untuk yang non fisik saya rasa masih ada, ” Doc. Wawancara dengan Hopi Koini, Suci A, dan Siti Khofsoh, siswi MA NU 01 Banyuputih & atlet volley, pada tanggal 12 September 2014.

¹⁹ Doc. Wawancara Hopi Koini, siswa kelas XII Keagamaan dan Ketua PMR WIRA MA NU 01 Banyuputih, pada Jum’at 12 September 2014.

pendewasaan pemikiran. Semua itu dapat diterima dan benar terjadi di MA NU 01 Banyuputih, namun ada faktor lain yang ditemukan yaitu bercandaan, ingin mencari perhatian, dan kebanggaan. Banyak dari siswa yang bercanda dengan bahasa-bahasa yang bisa menyakiti hati, mereka tidak memikirkan apakah orang yang diajak bercanda bisa menerima atau tidak. Hemat kata, bahwa faktor tersebut menjadi penyumbang terbesar dalam *bullying* tipe kontak verbal langsung. Pemaparan diatas sedikit berbeda dengan dasar melakukan *bullying* hanya untuk mencari perhatian dan kebanggaan. Mencari perhatian kebanyakan dialami bagi mereka yang merasa kurang perhatian dari guru dan orang tua dirumah, sedangkan kebanggaan merupakan gaya pemikiran masa kini yang menganggap bahwa ketika mereka melakukan kesalahan baik tawuran, menang berkelahi, menang cek-cok, merupakan orang yang hebat. Dan terakhir yang menjadi faktor *bullying* tipe kontak verbal di MA NU adalah kesetia kawanannya, banyak dari mereka yang melakukan *bullying* untuk membela temannya. Padahal mereka tidak mau tahu bahwa temannya dalam posisi benar atau salah.

b. Subyek *bullying*

1) Pelaku *Bullying*.

Tidak mudah mencari pelaku *bullying* di MA NU 01 Banyuputih, karena memang untuk kasus kekerasan fisik memang sudah jarang ditemukan semenjak 4 tahun yang lalu. Sama halnya dengan kekerasan non fisik, juga tidak gampang untuk ditemukan.

Febri selaku guru BK mengatakan:

sulit menemukan semua itu, namun pengamatan saya sebagai guru BK di MA NU, selama saya menjabat sebagai guru BK saya tidak pernah menjumpai perkelahian siswa MA NU, baru kemarin terjadi pemukulan namun kami sebatas menjadi korban. untuk saling mengejek, mengatai memang ada namun semua itu berdasarkan candaan semata.²⁰

Dari pendapat guru BK diatas menjelaskan bahwa untuk tindak perkelahian atau *bullying* fisik tidak ada di MA NU, namun untuk *bullying* non fisik masih ada walaupun dengan alasan bercandaan.

Meskipun dengan niat bercanda atau rasa kesetia kawanannya, hal tersebut tidak bisa menjadi dasar untuk melakukan tindakan *bullying*. Hal itu bermaksud, bahwa tidak ada yang tau hati masing-masing anak. Jika dirasa mengejek, mengatai, menghina yang dilakukan baik dengan niat bergurau dan sebagainya dapat

²⁰ Doc. Wawancara dengan Ibu Febriyani Wulandari, guru BK MA NU 01 Banyuputih, pada Sabtu, 27 September 2014.

menimbulkan perpecahan sampai perkelahian, semua itu harus dihindari atau bahkan ditinggalkan.

Dalam *qowa'idah* fiqh mengatakan dalam melakukan sesuatu harus mengacu pada Al-Qur'an, hadits, ijma', qiyas, dan dasar pendukung lainnya seperti *maslakhah mursalah*. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT melarang kita untuk tidak saling mengejek, mengatai, menghina, menggunjing sesama muslim yang terdapat pada surat Al-Hujurat ayat 11, selain itu Al-hadits juga melarang kita untuk saling menghina dan sebagainya karena pada dasarnya sesama muslim adalah bersaudara.

Maslakah mursalah juga menghasilkan hasil, bahwa menghina, mengatai, mengejek lebih membawa *madlorot* dibandingkan *maslakhah*, sehingga sebagai manusia yang terdidik dan mengerti keilmuan agama Islam seharusnya tidak melakukan kegiatan yang dirasa mampu merugikan dirinya dan orang lain.

2) Korban *bullying*.

Mayoritas siswa yang menjadi korban *bullying* mempunyai rasa dan tergoncang mental yang berbeda, hal yang pasti dirasa korban adalah rasa kesedihan, kemarahan sehingga menimbulkan rasa ingin balas dendam, sakit hati serta sampai yang ingin keluar dari

sekolah karena merasa ingin keluar dari lingkungan yang selalu membuat dirinya terinjak.²¹

Akibat dari *bullying* membawa dampak dan akibat yang serius, selain fisik yang mencederai juga hati yang mengalami keterpurukan mental. Jika seorang korban tidak secara cepat dan tepat mendapatkan penyembuhan, maka akan menghasilkan dampak yang lebih buruk.

Dampak ringan dapat dilihat pada korban *bullying*, mengakibatkan seorang korban bisa menjadi lebih *agresif* atau sebaliknya menjadi lebih *pasih*. Menjadi lebih karena merasa terganggu secara mental, maka akan membuahkan pemikiran untuk balas dendam setelahnya. Menjadi lebih pasif karena korban merasa sendiri dan tidak punya daya untuk melawan. Berbagai dampak tersebut jelas nantinya akan memiliki metode penyembuhan yang berbeda.

²¹ “*Saya pernah diejek sama teman mas, walaupun bercanda tapi saya sakit hati, marah, pingin balas dendam*”, Doc. Wawancara Lista & Ani, siswi MA NU 01 Banyuputih, pada Sabtu, 12 September 2014.

4. Peran guru rumpun mapel PAI dalam mengatasi masalah *bullying* MA NU 01 Banyuputih.

a. Sistematika penanganan guru rumpun PAI dalam mengatasi *bullying*.

1) Program pengarah

Program pengarah merupakan salah satu tugas pokok yang harus diperankan oleh guru. Sudah menjadi kewajiban guru untuk bisa mengarahkan muridnya untuk bertingkah laku baik untuk menjadi lebih baik.

Karena tolak ukur keberhasilan dalam menjadi guru selain anak didiknya mampu menguasai materi ilmu yang diberikan juga dapat diukur dari kepribadian muridnya. Hal ini sepaham dengan pepatah jawa yaitu” *guru kencing berdiri murid kencing berlari*”. Pendapat orang jawa tersebut menggambarkan sebuah proses pembelajaran guru dalam ranah afektif.

Menurut pengamatan yang peneliti lakukan, semua guru melakukan program pengarah menunjukkan baik dan buruknya suatu perihal di dalam proses pembelajaran. Program pengarah dilakukan secara umum di dalam kelas, tidak secara khusus ditujukan kepada salah satu atau sebagian siswa karena dengan alasan takut mencederai psikologis anak didiknya.

Program pengarahan juga tidak bisa dilakukan secara semaunya dan seenaknya, tapi guru memberi pengarahan sesuai dengan mata pelajaran dan sub tema yang diajarkan. Dengan menginterelasikan mata pelajaran dan sub tema yang diajarkan untuk bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu guru MA NU 01 Banyuputih memberikan bimbingan kepada siswa yang bermasalah baik secara akademik dan kepribadian²².

2) Program bimbingan

Bimbingan berasal dari kata dasar “*bimbing*”, yang artinya memberi petunjuk. Seperti Allah SWT membimbing Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril agar Nabi Muhammad SAW bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi umatnya.

Sama halnya dengan guru, program bimbingan tidak jauh beda dengan pengarahan. Hanya saja penggunaannya sedikit berbeda, program bimbingan guru rumpun Mapel PAI dilakukan secara dua cara. Pertama bimbingan saat pelaksanaan program belajar mengajar (PPBM), yang kedua dilakukan di kantor guru

²²“Guru rumpun Mapel PAI selalu memberi arahan disetiap pembelajarannya, biasanya menghubungkan materi yang diajar untuk bisa diamalkan dalam keseharian kita selain itu juga memberikan bimbingan khusus dikantor untuk siswa yang bermasalah”, Doc. Wawancara Hopi Koini dan Suci A, siswa kelas XII MANU 01 Banyupuutih, pada Jum’at 12 September 2014.

dengan memanggil siswa yang dirasa guru patut dibimbing secara pribadi.

Bimbingan yang dilakukan guru dilakukan di dalam kelas seperti mengajarkan siswa untuk menghormati sesama, berakhlak baik dan lain-lain. Sedangkan bimbingan yang dilakukan di kantor dikhususkan kepada siswa-siswinya yang secara sikap perlu dibimbing secara pribadi, karena mungkin menyangkut privasi masing-masing siswanya.²³

Dalam wawancaranya, guru tersebut memanggil secara pribadi ke kantor karena hal yang diejekkan merupakan masalah pribadi yang tidak patut diketahui oleh semua rekan-rekannya.

b. Kebijakan dan tindak lanjut guru rumpun PAI dalam mengatasi *bullying*.

Setiap guru mempunyai kebijakan dan cara masing-masing dalam mendidik muridnya. Dan juga mempunyai sistematisa cara yang berbeda dalam memberi pengarahan serta bimbingan yang dilakukan. Kebijakan tersebut berdasarkan ketetapan kepala madrasah yang memberi kuasa penuh kepada guru dalam mendidik siswanya.

²³”Saya pernah membimbing murid saya yang keduanya saling mengejek di dunia sosial media, keesokannya saya memanggil keduanya ke kantor dan memberi bimbingan”, Doc. Wawancara dengan Bpk Lukman Hakim, Guru SKI kelas XI & XII, alamat Petamanan Banyuputih, pada Sabtu, 27 September 2014

Kebijakan guru rumpun mapel PAI dalam menangani bullying, antara lain: seperti menghafalkan asma'ul khusna, menulis surat-surat dalam Al-Qur'an, menghafalkan surat-surat penting dalam Al-Qur'an.

Selain itu menghafal doa salat, siswa harus meminta maaf kepada semua siswa MA NU dibuktikan dengan adanya tanda tangan masing-masing komting, dll. Semua itu merupakan *punishment* yang dirasa mendidik, namun juga ada guru yang memberi hukuman dengan porsi lebih berat dengan tujuan memberi efek jera kepada pelakunya, seperti: membersihkan WC, berlari mengitari lapangan volley, sampai memberi peringatan pertama. Semua hal tersebut dilakukan dengan asumsi memberi efek jera kepada pelaku agar setelah itu tidak melakukannya lagi. Hukuman tersebut juga disesuaikan porsi kadar kesalahannya, tidak dilakukan semena-mena oleh guru.²⁴

c. Proses penyembuhan mental/ *Recovery* yang dilakukan Guru PAI.

Proses penyembuhan dilakukan secara pribadi dengan membedakannya antara pelaku dan korban, karena keduanya sudah jelas berbeda keadaan psikologisnya.

²⁴Saya akan memberi hukuman bagi yang melakukan kesalahan dalam konteks ini adalah bullying baik fisik ataupun psikis, seperti menghafalkan asma'ul khusna, menulis surat-surat dalam Al-qur'an, menghafalkan surat-surat penting dalam Alqur'an, dll", Doc. Wawancara dengan Bpk Rohim, guru Aqidah Akhlak, MA NU 01 Banyuputih, pada Senin 22 September 2014.

1) Pelaku

- a) Dengan banyaknya tindak lanjut yang memberi sangsi, itu juga obat jera bagi pelaku
- b) Memberikan bimbingan moral
- c) Jika guru rumpun PAI tidak bisa mengatasi, setelahnya diserahkan kepada guru BK, Jika guru BK juga tidak bisa maka seterusnya dikembalikan kepada orang tuanya.

2) Korban

- a) Memberi siswa untuk meluapkan apa yang diinginkan
- b) Memberi bimbingan untuk sabar, menerima lapang dada, dll
- c) Memberi perhatian khusus kepada korban agar tidak merasa sendiri dan merasa diperhatikan.
- d) Memberi motivasi kepada korban

d. Hasil peran guru rumpun PAI dalam mengatasi masalah bullying di MANU Banyuputih.

Hasil merupakan jawaban akhir setelah melakukan semua proses yang dilakukan, jika melakukannya dengan baik dan sungguh-sungguh maka juga akan mendapat hasil yang baik. Menurut pengamatan untuk hasil dari peran guru sudah cukup bagus, meski belum bisa dikatakan maksimal.

Dari pihak pelaku berdasarkan sumber yang jelas merasakan jera dan tidak ingin melakukannya lagi. Dari pihak korban juga merasa sudah cukup menerima, karena disamping guru memberikan motivasi para korban menyetujui dengan tindakan guru dalam menangani bullying.²⁵ Disamping itu guru BK juga bahwa dengan adanya bimbingan yang dilakukan guru sangat membantu tugasnya dalam membimbing siswanya.

Dari beberapa pemaparan mengenai hasil dari program bimbingan guru rumpun Mapel PAI yang mengatakan baik, hal diatas sangat *kongruen* dengan hasil secara nyata di Madrasah.

B. Analisis Data

1. Analisis *Bullying* di MA NU 01 Banyuputih

Bullying diartikan sebagai perilaku “*menggertak*” atau “*menggencet*”. Secara secara istilah Kekerasan sekolah/*bullying* merupakan digunakannya daya/kekuatan fisik, baik berupa ancaman ataupun sebenarnya, terhadap diri sendiri, atau orang lain, atau terhadap kelompok atau komunitas yang berakibat atau memiliki kemungkinan mengakibatkan cedera, kematian, bahaya fisik, perkembangan atau kehilangan nyawa.

²⁵ “Setelah bimbingan dari guru, Saya bisa menerima dan mengikhlaskan”, Doc. Wawancara Lista Ani, siswi MA NU 01 Banyuputih, pada Sabtu, 12 September 2014

Kekerasan baik fisik maupun mental sudah pasti mengganggu perkembangan anak didik dalam pembelajaran. Dengan berbagai ragam yang telah ada seakan *bullying* menyesuaikan perkembangan zaman. Hal ini tentu dihadapi MA NU 01 Banyuputih selaku lembaga pendidikan. Dari beberapa ancaman *bullying* yang beraneka ragam MA NU dituntut dengan cepat dan tepat untuk menghadapi kekejaman *bullying*.

Bentuk *bullying* beraneka ragam, antara lain: kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mencubit, mencakar, memeras/mengkompas, merusak barang-barang milik orang lain). Untuk bentuk kekerasan tersebut tidak terjadi di MA NU 01 Banyuputih, hal itu sudah dibuktikan dengan adanya pengamatan, wawancara dan penelusuran dokumen mengenai bentuk-bentuk *bullying*. Sedangkan kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi nama panggilan (*name-calling*), merendahkan (*putdowns*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip, memfitnah). Hal ini banyak terjadi di madrasah tersebut. Dari berbagai sumber mengatakan bahwa untuk bentuk kekerasan seperti mengejek, menghina, dan lain sebagainya masih ramai disekeliling. Hal tersebut disadari jelas oleh pihak sekolah maupun siswa itu sendiri. Dari pengamatan lebih lanjut, bahwa pergaulan yang seperti itu sedang banyak digandrungi pemuda termasuk siswa MA NU.

Padahal seharusnya pemuda sekarang harus bisa menyaring mana budaya yang baik dan tidak, namun nyatanya kebanyakan tidak menyadarinya. Mereka belum mengetahui akibat nyata dari cara pergaulan mereka yang mampu menjatuhkan temannya maupun dirinya sendiri. Selain beberapa faktor penyebab kekerasan yang telah dipaparkan dalam pembahasan diatas, ditemukan indikasi-indikasi bahwa mereka menyerap cara bergaul semacam itu dari acara-acara televisi yang menyuguhkan acara hiburan.

Perilaku nonverbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi yang merendahkan). Bentuk *bullying* tersebut tidak dijumpai dalam MA NU 01 Banyuputih. Karena hal semacam itu mungkin lebih terjadi pada madrasah/ sekolah yang dikatakan elit/ kelas atas dalam perekonomian keluarganya. Sedangkan untuk mayoritas siswa berasal dari latar belakang perekonomian yang hampir sama.

Perilaku nonverbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng). Hampir sama dengan bentuk kekerasan nonverbal langsung hal ini juga tidak dijumpai, untuk sebab dan hal yang mendasari juga hampir sama antara keduanya.

Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal, seperti : pemerkosaan, pencabulan, dll). Pelecehan seksual dikatakan tidak pernah ada di MA NU

01 Banyuputih. Hal semacam ini juga dibantah dengan tegas oleh pihak sekolah dan siswa. Serta tidak ada catatan yang menulis tentang kekerasan seksual yang dilakukan oleh pihak guru maupun siswa.

2. Analisis Peran Guru Rumpun Mapel PAI dalam Mengatasi Masalah *Bullying* di MA NU 01 Banyuputih.

Guru adalah pejabat fungsional dengan tugas utama mengajar pada jalur pendidikan sekolah yang meliputi taman kanak-kanak, pendidikan dasar dan menengah atau membimbing pada pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. tujuh tugas utama seorang guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut makna sempit, tugas pokok guru terbagi menjadi dua, yaitu pertama menyusun program pengajaran, menyajikan program pengajaran, evaluasi belajar serta menyusun program perbaikan dan pengayaan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawab. Kedua Menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan

bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Menyusun program pembelajaran dimaksudkan bahwa setiap guru harus mampu memberi pelajaran kepada anak didiknya dengan baik sehingga dapat diterimanya. Setiap guru harus menguasai materi untuk diajarkan. Selain itu, tidak cukup sampai hal tersebut seorang guru yang baik adalah guru yang mampu memberikan tauladan yang baik dan mampu menginterelasikan mata pelajaran kedalam kepribadian anak didiknya.

Tidak sedikit seorang guru yang hanya bisa memberikan materi dengan baik saja, namun tidak bisa menghubungkan dalam kehidupan sehari-harinya, atau bahkan tidak bisa memberi *uswatun khasanah* kepada muridnya. Selain itu juga ada seorang guru yang pandai memberi nasihat namun pribadinya tidak melakukannya. Seperti contoh: seorang guru yang menasehati muridnya untuk melakukan sholat jama'ah di Madrasah tepat pada waktunya, namun pribadinya sendiri malah tidak melakukan. Ketika fenomena ini dibiarkan begitu saja maka akan menimbulkan generasi anak didik yang tidak baik. Seperti pepatah mengatakan “*guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”. Hal tersebut membawa pesan moral bahwasanya seorang guru yang bisa mendidik, membimbing, dan memberi suri tauladan merupakan sebuah paket guru yang baik diteladani.

Melakukan program bimbingan diarahkan pada ranah afektif dan psikomotorik, dimana anak didik mempunyai sikap dan tingkah laku/ kepribadian yang baik. Program bimbingan dilakukan baik pada saat proses belajar mengajar, juga mempunyai waktu diluar belajar mengajar diluar kelas. Program bimbingan dikelas dilakukan secara umum, tanpa mengkhhususkan pada salah satu atau beberapa anak untuk dibimbing. Hal tersebut dilakukan agar tidak mencederaikan psikis murid tersebut. Jelasnya, membimbing dikelas dilakukan seperti memberi motivasi, menunjukkan untuk berbuat baik, dan bertakwa kepada Allah SWT, dll. Bimbingan diluar jam pelajaran merupakan tindak lanjut dari pembelajaran berbasis konseling. Hal ini ditujukan untuk anak-anak yang harus secara khusus dibimbing, karena mungkin lebih berhubungan pada hal-hal yang bersifat pribadi. Sehingga sangat tidak mungkin hal itu dilakukan bersamaan dengan siswa yang lain.

MA NU 01 Banyuputih mempunyai dewan guru yang dipandang mempunyai dedikasi dan loyalitas terhadap madrasah cukup tinggi. Hal tersebut diperkuat dengan adanya kebijakan kepala madrasah dalam menerima guru-guru di MA NU. Kebijakan tersebut bahwa selain kompetensi yang dijadikan syarat uji kelayakan menjadi guru di madrasah masih ada yang lebih *urgen* yaitu lebih mengutamakan alumni aktivis MA NU.

Guru MA NU terlihat bersahabat dengan siswanya, mampu memberi tauladan, dan mampu berperan dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Sebuah gagasan bagus dapat ditemui dalam pembelajaran guru MA NU yang lebih menekankan pembelajaran berbasis konseling/ bimbingan. Dengan memberi arahan dan bimbingan dalam sebelum pembelajarannya. Selain itu mampu menginterelasikan materi yang diajar terhadap kepribadian keseharian. Dari bukti hal tersebut tidak aneh jika MA NU terlihat lebih maju dan menjadi sekolah teladan se-Kabupaten Batang karena mayoritas guru termasuk rumpun mapel PAI mampu memberi tauladan untuk diikuti siswanya.

Meskipun menjadi madrasah teladan di Kabupaten Batang, MA NU tidak bisa terlepas mudah dengan *bullying*. Karena pada realitanya kekerasan remaja adalah virus pendidikan yang sulit dicegah/ dibentengi oleh setiap sekolah. meskipun tidak semua, hampir seluruh sekolah di Indonesia jika diamati dengan seksama dapat terlihat praktek-praktek *bullying* di kesehariannya.

Bentuk *bullying* beraneka ragam, antara lain: kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mencubit, mencakar, memeras/mengkompas, merusak barang-barang milik orang lain). Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi nama panggilan (*name-calling*), merendahkan (*putdowns*), mencela/mengejek, mengintimidasi,

memaki, menyebarkan gosip, memfitnah). Perilaku nonverbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi yang merendahkan). Perilaku nonverbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng). Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal, seperti : pemerkosaan, pencabulan, dll).

Terdapat beraneka ragam teori dalam dunia keilmuan guna mengatasi *bullying*, namun MA NU 01 Banyuputih juga mempunyai cara yang bagus dalam menanggulangi dan mengatasi masalah *bullying*. Dengan mengoptimalkan peran guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya yaitu sebagai penyusun pembelajaran dan melakukan program bimbingan. Berbagai peran guru dalam mengatasi *bullying* di MA NU adalah *pertama*, memberi pengarahan kepada anak didik dalam upaya pencegahan terhadap *bullying*. Guru MA NU selalu melakukannya disetiap proses pembelajarannya, meski bahasa yang digunakan sebatas bahasa umum.

Kedua, melakukan pengawasan terhadap siswa baik dikelas, luar kelas, lingkungan sekolah, luar sekolah, lingkungan ekstrakurikuler. Hal tersebut bekerja sama dengan siswa-siswi yang menjadi agen-agen pengawas yang didominasi aktivis. Selain hal tersebut kepala sekolah juga mempunyai kebijakan dalam menangani *bullying* dan kenakalan siswa dengan membentuk jadwal piket guru untuk

mengawasi murid. Meskipun pada dasarnya hal tersebut menjadi tanggung jawab semua guru, namun dengan adanya kebijakan tersebut akan ada yang lebih bertanggung jawab dimasing-masing hari yang berbeda. Disamping itu, bagi setiap guru yang mempunyai akun jejaring sosial juga bertugas mengawasi melalui sosial media seperti *facebook*, *tweeter*, dll. Karena dengan dasar makin meningkatnya *animo* pelajar terhadap situs jejaring sosial tersebut. Hal ini sangat menarik bagi guru MA NU karena bisa menggunakan teknologi untuk kebutuhan yang sangat baik. *Ketiga*, memberi bimbingan kepada pelaku dan korban *bullying*, bimbingan ini berupa tindak lanjut dan *recovery*/penyembuhan luka secara psikis.

Tindak lanjut dimaksudkan sebagai tindakan menyelesaikan masalah yang dalam konteks ini adalah *bullying*, setiap guru mempunyai cara dan sistematika masing-masing dalam menindak lanjuti hal tersebut. Ada yang menggunakan *punishment* yang mendidik ataupun yang memberatkan untuk memberi efek jera.

Hukuman yang mendidik antara lain, menghafalkan *asma'ul khusna*, menulis surat-surat dalam Al-Qur'an, menghafalkan surat-surat dalam Al-Qur'an, dan masih banyak lainnya. sedangkan hukuman yang memberatkan seperti siswa yang melakukan *bullying* fisik harus kerumah didampingi guru untuk meminta maaf kepada keluarganya, siswa harus meminta maaf kepada semua siswa MA NU dibuktikan

dengan adanya tanda tangan masing-masing komting, membersihkan kamar mandi, membersihkan lingkungan madrasah dan lain-lain. Semua itu boleh dilakukan dengan catatan mengetahui taraf dan kadar porsinya, sehingga tidak merugikan siswa.

Proses *recover* atau penyembuhan mental merupakan aspek yang sangat penting. Karena seorang siswa bisa saja berhenti belajar karena mentalnya tidak mendukungnya. Bagi korban *bullying*, proses *recovery* sangat diharuskan bisa dilakukan oleh guru, agar siswa mempunyai semangat lagi dan tidak menyerah. Jika terpaksa seorang guru PAI tidak bisa melakukan proses *recovery* maka mereka berhak menyerahkan kepada pihak yang berpengalaman dengan hal tersebut yang dalam hal ini adalah guru BK ataupun *psikologis*, *psikiater*, ataupun *konselor*.

Ketika melakukan semuanya dengan baik maka akan mendapat hasil yang baik juga. Hasil merupakan jawaban akhir setelah melakukan semua proses yang dilakukan, jika melakukannya dengan baik dan sungguh-sungguh maka juga akan mendapat hasil yang baik. Menurut sumber dan data untuk hasil dari peran guru sudah sangat bagus, meski belum bisa dikatakan maksimal. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin minimnya catatan buruk siswa khususnya *bullying* serta fenomena-fenomena saling ejek siswa dari tahun ketahun. Namun meskipun demikian sebaiknya guru MA NU jangan berbangga hati dengan apa yang telah dicapai, harus

lebih baik lagi dalam mendidik dan memberi bimbingan. Seperti lebih bekerja sama yang lebih harmonis lagi dengan wali kelas, guru BK, dan agen-agen siswa tersebut. Karena selama ini guru BK mendukung penuh program bimbingan dan arahan yang dilakukan guru rumpun PAI, karena dirasa sangat membantu sistem kinerja guru BK dalam membimbing anak didiknya. Dari beberapa pemaparan mengenai hasil dari program bimbingan guru rumpun Mapel PAI yang mengatakan baik tersebut, *kongruen* dengan hasil secara nyata di Madrasah.

C. Rekomendasi Peneliti

1. Madrasah bekerja sama dengan organisasi baik intra maupun ekstra menyediakan pendidikan anti bullying, bisa dilakukan pada saat penerimaan siswa baru (MOPDIK).

Penerimaan siswa baru merupakan moment yang pas untuk memberikan pendidikan anti *bullying*, karena notabene siswa baru akan mempunyai rasa ketertarikan lebih dibandingkan siswa lama. Pendidikan ini mengandung pengertian *bullying*, baik fisik maupun nonfisik, macamnya, dampak *bullying*, serta hukuman guru bagi pelaku.

2. Memperbanyak agen-agen *pro-bullying* untuk bekerja baik mengawasi dan penurun konflik.

Agen-agen *pro-bullying* sudah bekerja sangat membantu, namun untuk menghasilkan yang lebih baik maka

penambahan personil dibutuhkan. Sedangkan untuk identitasnya harus tetap disembunyikan.

3. Memberikan hukuman yang mendidik yang khas dan diketahui oleh semua siswa dan guru

Kembali kepada pendidikan tradisional pesantren, pesantren mempunyai kata hukuman yang khas yaitu "*ta'zir*", dengan menggunduli santrinya yang melakukan kesalahan seperti berkelahi sesama santri, membolos saat ngaji, tidak berjamaah. Setiap santri yang mempunyai rambut gundul dapat dipahami yang lainnya kalau pribadinya sedang menjalani hukuman dari pesantren. Sehingga berangkat dari situ setiap santri akan enggan karena malu atau takut untuk melanggar peraturan.

Berkaca dari tradisi hukuman tersebut diatas, mungkin madrasah bisa menggunakan untuk pelaku *bullying* fisik untuk mendapat efek jera.

D. Keterbatasan Penelitian.

Perlu disadari dalam penelitian ini terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal ini bukan karena faktor kesengajaan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Meskipun penelitian ini sudah dilaksanakan dengan maksimal, peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan, hal itu dikarenakan adanya keterbatasan-keterbatasan di bawah ini:

1. Keterbatasan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di MA NU 01 Banyuputih, sehingga hanya bisa mencari data di madrasah tersebut dari beberapa sumber baik guru rumpun mapel PAI, guru BK, Kepala madrasah, siswa, tenaga kependidikan.

2. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian ini tidak bisa lepas dari teori, oleh karena itu disadari bahwa keterbatasan kemampuan khususnya pengetahuan ilmiah dan dalam metodologi penelitian masih banyak kekurangan.

Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

3. Keterbatasan waktu

Penelitian yang dilakukan dibatasi oleh waktu, karena waktu yang tersedia untuk penelitian sangat terbatas. Maka peneliti hanya memiliki waktu sesuai kemampuan yang berhubungan dengan peneliti saja. Walaupun waktu yang tersedia cukup singkat akan tetapi bisa memenuhi syarat-syarat dalam prosedur penelitian.